

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu model pembelajaran dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Lestari dan Yudhanegara (2015:43) menyatakan “PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan penyelesaian masalah serta memperoleh pengetahuan baru terkait dengan permasalahan tersebut.” Masalah yang disajikan kepada siswa merupakan masalah nyata yang terdapat di lingkungan siswa.

Kelebihan dari model pembelajaran PBL adalah dapat menantang kemampuan siswa, meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, dan dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ketika siswa diberikan suatu permasalahan, siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Siswa berusaha mencari cara dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk menyelesaikan permasalahan. Hal ini membuat

siswa menjadi kritis dalam memilah cara penyelesaian. Sehingga siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Setiap model pembelajaran memiliki kelemahannya masing-masing begitu juga model pembelajaran PBL, salah satunya ketika siswa merasa permasalahan yang diberikan sulit mereka enggan untuk mencoba. Untuk meminimalisir permasalahan tersebut salah satu yang dapat dilakukan dengan mengintegrasikan PBL dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud adalah nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Bali, diantaranya *Tri Hita Karana* yaitu tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Bagian-bagian dari *Tri Hita Karana* yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Selain itu juga nasehat-nasehat berupa selogan-selogan “*Yeh ngetel di capcapane bisa ngesongin batu*” yang artinya “tetesan air yang terus menerus bisa juga mengikis batu” (Parwati, 2015). Nilai kearifan lokal yang dimaksudkan yaitu sesulit apapun pekerjaan yang diberikan apabila dikerjakan dengan tekun pasti akan berhasil dan selesai. Purna (2018) mengatakan bahwa pemberian nasehat dan motivasi berorientasi kearifan lokal membuat karakter siswa yang semakin positif.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu unsur yang menjadi fokus pembelajaran matematika. Terdapat lima standar proses yang dikemukakan oleh NCTM (2000) dalam pembelajaran matematika, yaitu *problem solving* (penyelesaian masalah), *reasoning and proof* (penalaran dan bukti), *communication* (komunikasi), *connections* (koneksi), dan *representations* (representasi). Lima standar proses yang dipaparkan oleh NCTM (2000) sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang

Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu “memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah” (Permendiknas No 22, 2006). Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika salah satu yang perlu dilatih adalah kemampuan pemecahan masalah matematika.

Tujuan pendidikan tidak hanya menjadi individu yang cerdas tetapi juga menjadi individu yang berkarakter. Terdapat lima nilai karakter utama dalam pendidikan sebagai prioritas gerakan PPK, yang diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2017). Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Sedangkan nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Dalam bermasyarakat nilai religius melandasi dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas.

Model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal tidak hanya membangun kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tetapi juga membangun karakter siswa. Hal ini dikarenakan Model pembelajaran PBL dilandasi oleh teori konstruktivisme yang dapat membangun atau menyusun pengetahuan baru siswa. Pengetahuan tersebut terbentuk dari kemampuan siswa yang diperoleh dari pengalamannya dalam memecahkan masalah. Selain itu PBL juga dilandasi oleh

teori Ausabel yaitu teori belajar bermakna dimana siswa belajar memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan tersebut dapat berupa materi atau konsep yang sudah dipelajarinya. Langkah-langkah model pembelajaran PBL yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sudiana dan Sudirgayasa (2015:183) menyatakan “Pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal mengantarkan siswa menjadi manusia yang berkarakter”. Mereka juga mengatakan pembelajaran terintegrasi *Tri Pramana* memfasilitasi siswa belajar sambil berlatih berpikir, berbuat, dan berbicara tentang kompetensi yang dipelajarinya dengan tetap pada ranah yang baik dan benar sesuai ajaran agamanya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan yang diantaranya Dewi (2018) mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Selain itu Purna (2018) menemukan dengan menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah berorientasi kearifan lokal persentase banyaknya siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang berada pada kriteria tuntas meningkat dari sebelum ke sesudah diterapkan. Namun dari penelitian tersebut belum ada yang mengkaji secara khusus mengenai pengaruh model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika serta dampaknya terhadap karakter positif siswa. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berorientasi Kearifan Lokal terhadap Kemampuan**

## **Pemecahan Masalah Matematika serta Dampaknya terhadap Karakter Positif Siswa SD Laboratorium Undiksha”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa belajar dengan model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana dampak model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal terhadap karakter positif siswa SD Laboratorium Undiksha?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengikuti pembelajaran dengan model PBL berorientasi kearifan lokal lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mendeskripsikan dampak model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal terhadap karakter positif siswa SD Laboratorium Undiksha.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembang pembelajaran matematika. Manfaat tersebut meliputi manfaat teoritik dan manfaat praktis. Untuk lebih rincinya dipaparkan sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan kajian bagi insan akademik yang sedang mempelajari matematika, khususnya mengenai peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika serta dampaknya terhadap karakter positif siswa menggunakan model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal.

##### 2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat yang diharapkan praktis yang diharapkan diantaranya:

###### a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pengetahuan kepada guru mengenai penerapan model pembelajaran yang inovatif yang nantinya dapat diterapkan saat guru mengajar di kelas dan menjadi salah satu alternatif model pembelajaran di kelas.

###### b) Bagi Siswa

Manfaat yang didapatkan bagi siswa yaitu memperoleh pengalaman belajar dengan model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa dan menumbuhkan karakter positif pada siswa.

c) Bagi Peneliti

Manfaat yang didapatkan bagi peneliti adalah memperoleh pengalaman secara langsung untuk meneliti model pembelajaran PBL yang berorientasi kearifan lokal terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa serta melihat pengaruh positif yang dibentuk oleh siswa dalam penelitian ini.

### 1.5 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini terdapat asumsi yang digunakan sebagai landasan pemikiran yang diantaranya sebagai berikut.

1. Nilai ulangan akhir semester matematika semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 siswa kelas V SD Laboratorium Undiksha digunakan sebagai pedoman penyetaraan sampel. Nilai ulangan akhir semester diasumsikan mencerminkan kemampuan awal siswa yang sesungguhnya, hal ini dikarenakan nilai ulangan umum merupakan hasil evaluasi dari kemampuan siswa termasuk kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Adapun faktor-faktor lain dianggap memiliki pengaruh yang sama karena guru kelas VA dan VB sama-sama lulusan S1 pendidikan matematika. Buku yang digunakan siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sama dan siswa berasal dari sekolah yang sama. Dengan demikian faktor tersebut dianggap memiliki pengaruh yang sama terhadap kelas yang dibandingkan.

### 1.6 Keterbatasan Penelitian

Karena keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya penelitian, maka penelitian ini memiliki keterbatasan yang diantaranya sebagai berikut.

1. Populasi penelitian ini terbatas pada siswa kelas V SD Laboratorium Undiksha pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.
2. Pada penelitian ini, yang diselidiki hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika serta dampaknya terhadap karakter positif siswa SD Laboratorium Undiksha. Karakter positif siswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah karakter religius dan integritas.
3. Mengingat bahan kajian matematika yang sangat luas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada pokok bahasan pengolahan data.

### **1.7 Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari adanya beda persepsi mengenai istilah-istilah yang ditulis dalam penelitian ini, maka perlu adanya pemaparan terkait istilah-istilah yang ada. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

#### **1. Model Pembelajaran PBL**

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai acuan untuk membangun konsep pembelajaran. Permasalahan tersebut diambil dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan matematika dalam kesehariannya. Karakteristik dari model pembelajaran PBL yang diantaranya pembelajaran berpusat pada siswa, menerapkan masalah nyata pada pembelajaran, informasi baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri, belajar terjadi pada kelompok kecil, dan guru sebagai fasilitator. Adapun tahapan dari model pembelajaran PBL adalah orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu

dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

## 2. Model Pembelajaran PBL Berorientasi Kearifan Lokal

Model pembelajaran PBL Berorientasi Kearifan Lokal merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat khususnya masyarakat Bali. Kearifan lokal yang dimaksud pada penelitian ini adalah kearifan lokal sosial. Kearifan lokal sosial yang dimaksud meliputi slogan-slogan yang memiliki nilai-nilai tertentu. Dengan mengkaitkan model pembelajaran PBL dengan kearifan lokal diharapkan dapat membentuk karakter siswa khususnya siswa kelas V SD Laboratorium Undiksha.

## 3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan nonrutin (permasalahan yang jarang muncul pada soal-soal matematika dan memerlukan penalaran dan pemikiran kritis dalam penyelesaiannya) sesuai dengan indikator pemecahan masalah. Indikator pemecahan masalah yang digunakan adalah indikator pemecahan masalah yang dikembangkan oleh NCTM yang meliputi: Memformulasikan masalah secara matematis; Memahami dan menginterpretasikan ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan, maupun dalam bentuk visualisasi; Memahami bagaimana gagasan – gagasan dalam matematika saling berhubungan dan mendasari satu sama lain untuk menghasilkan suatu keutuhan koheren; Menerapkan berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah; Menyelesaikan masalah dan menginterpretasikan hasil yang telah

diperoleh; Menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dari permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah diukur berdasarkan pada kemampuan siswa menjawab permasalahan yang diberikan pada tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang berupa tes uraian.

#### 4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru kelas yang dijadikan sampel penelitian ini mengikuti langkah-langkah yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan informasi, memberikan latihan soal yang didiskusikan dengan anggota kelompoknya, menyimpulkan hasil pembelajaran, memberikan pekerjaan rumah dan menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya.

#### 5. Karakter Positif

Karakter positif yang diteliti pada penelitian ini adalah karakter religius dan integritas. Indikator karakter religius yaitu cinta damai, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, serta ketulusan. Indikator karakter integritas yaitu jujur, konsisten pada kebenaran, memegang teguh prinsip, bertanggungjawab, teladan, dan menghargai sesama.